

**PENGARUH BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP MASALAH
ETIKA BERKOMUNIKASI PADA SISWA KELAS
X IPS SMA NEGERI 6 SURAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

Oleh :
Rudiyarso
Dr. Hera Heru Sri Suryanti, M.Pd

Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Slamet Riyadi
Surakarta

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan “Untuk mengetahui ada tidaknya Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Masalah Etika Berkomunikasi Pada Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPS yang mengalami masalah etika berkomunikasi yang rendah di SMA N 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018, yang berjumlah 34 siswa. Dengan demikian teknik sampling dalam penelitian ini adalah termasuk jenis *nonprobability sampling*. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode angket dan dokumentasi. Metode angket dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang etika berkomunikasi yang rendah, sedangkan metode dokumentasi dipergunakan untuk memperoleh data kegiatan selama penelitian. Teknik analisis data dengan t-tes.

Berdasarkan dari analisis data dengan teknik analisis data dengan t-tes, dapat diperoleh kesimpulan bahwa ada pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap masalah etika berkomunikasi pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 6 Surakarta tahun pelajaran 2017/2018. Ini dibuktikan dengan $t_{hitung} = 13,279$ dikonsultasikan dengan t_{tabel} dengan $d.b = (N-1) = (34-1) = 33$ dalam taraf signifikansi 5% dan 1%. Jadi dapat disimpulkan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} atau $2,034 < 13,279 > 2,733$. Dengan demikian hipotesis yang berbunyi “Ada pengaruh layanan bimbingan kelompok terhadap masalah etika berkomunikasi pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018” terbukti kebenarannya pada taraf signifikansi 5% dan 1%.

Kata kunci : Bimbingan kelompok, Etika berkomunikasi

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dalam lingkungan pendidikan, peserta didik merupakan subjek dan objek pendidikan yang memerlukan bimbingan dari orang lain untuk membantu mengarahkan serta mengembangkan potensi yang dimilikinya serta membimbingnya menuju kedewasaan. Untuk itu peserta didik sebagai pihak yang diajar, dibina, dan dilatih untuk dipersiapkan menjadi manusia yang kokoh, harus mempunyai perilaku yang beretika kepada semua orang. Dalam hal ini yang paling penting dalam kehidupan sosial manusia adalah komunikasi. Komunikasi menyentuh segala aspek kehidupan manusia. Untuk memenuhi kebutuhannya manusia menjalin proses interaksi dengan sesama manusia di lingkungan masyarakat yang biasanya disebut dengan komunikasi.

Menurut Effendy dalam Lilis Erma Suryani (2013: 197) menyatakan bahwa “komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media.” Komunikasi merupakan tindakan atau perilaku yang sangat penting di dalam memelihara, membentuk dan meningkatkan kualitas hubungan antar manusia satu dengan manusia yang lain. Di dalam kehidupan manusia banyak di tandai dengan adanya pergaulan, baik itu pergaulan di dalam keluarga, sekolah bahkan di masyarakat agar manusia tersebut bisa saling berkomunikasi dengan yang lainnya. Oleh karena itu dalam menjalin hubungan sesama manusia, harus dilandasi dengan perilaku yang beretika, salah satunya adalah etika berkomunikasi.

Komunikasi diperlukan untuk mengatur etika pergaulan antar manusia, sebab berkomunikasi dengan baik akan memberikan pengaruh langsung pada struktur keseimbangan seseorang dalam

bermasyarakat. Karena etika merupakan sopan santun atau tata krama yang harus dimiliki oleh individu. Menurut Bertens dalam buku Lilis Erma Suryani (2013: 197) bahwa “etika adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah laku.” Oleh karena itu di dalam berkomunikasi siswa harus memiliki etika dalam melakukan komunikasi secara efektif. Namun di lingkungan sekolah banyak dijumpai siswa yang mempunyai masalah mengenai komunikasi yang beretika dengan orang lain, terutama dengan guru dan staf.

Dalam berkomunikasi, siswa sering menggunakan bahasa gaul atau bahasa Indonesia yang tidak baku atau tidak resmi di kalangan remaja sekarang ini. Kebanyakan siswa tidak menyadari bahwa bahasa yang biasa mereka gunakan saat berkomunikasi dengan teman bermainnya beda dengan pada saat waktu mereka berkomunikasi dengan guru dan staf. Mereka sering menyamakan bahasa yang mereka gunakan saat berkomunikasi tanpa adanya perbedaan sehingga memperlihatkan siswa tersebut tidak memiliki etika dalam berkomunikasi dengan guru dan staf yang ada di lingkungan sekolah.

Fenomenanya yang terjadi di SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018, dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru BK Ibu Nur Setioningsih, S.Pd pada tanggal 30 Januari 2018 di dapatkan hasil bahwa kebanyakan siswa terutama siswa kelas X IPS SMA Negeri 6 Surakarta mengalami penurunan etika dalam berkomunikasi dengan guru. Siswa menganggap bahwa dia sudah akrab dengan guru sehingga mereka dengan mudah berkomunikasi dengan guru selanjutnya berkomunikasi dengan teman bermainnya yang ada di masyarakat. Misalnya seorang siswa menyapa guru wali kelas dengan “Halo Ibu cantik bagaimana kabar sampeyan hari ini?” di mana kebiasaan itu juga ada pada saat jam-jam pelajaran yang biasanya guru bidang

studinya masih muda seperti “Aloh Bu atau Pak gitu ajha nggak usah pakek tugas ya bu atau pak?”. Hal ini juga diperkuat dengan laporan dari berbagai guru mata pelajaran yang mengatakan bahwa kebanyakan siswa pada saat berkomunikasi dengan guru tidak menggunakan bahasa Indonesia yang benar dan etika yang benar, sehingga kebanyakan guru enggan untuk berbicara dengan siswa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nur Setioningsih, S.Pd salah satu guru BK di SMA Negeri 6 Surakarta mengatakan bahwa etika berkomunikasi siswa SMA Negeri 6 Surakarta khususnya siswa kelas X jurusan IPS di lingkungan sekolah masih banyak yang rendah, terbukti masih ada 13 siswa yang memanggil temannya dengan sebutan “coy”, “say”, “cung”. Ada juga 12 siswa yang menyapa guru dengan bahasa yang gaul “pak bro”, “Bun”, dan ada siswa yang seringkali di ajak berbicara dengan memalingkan muka, yaitu sebanyak 9 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa ada 34 siswa kelas X jurusan IPS SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018 yang tidak mempunyai etika dalam berkomunikasi.

Permasalahan rendahnya etika berkomunikasi pada siswa ini pernah ditangani oleh guru BK tersebut dengan menggunakan layanan informasi dengan tema dampak menurunnya etika moral di dalam berkomunikasi tetapi pada kenyataannya pemberian layanan informasi tersebut tidak efektif sehingga masih banyak guru bidang studi lain masih mengadu ke guru BK dengan masalah yang sama. Atas dasar tersebut membuat peneliti ingin mengangkat masalah ini sebagai bahan penelitian tetapi dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu peneliti akan menggunakan teknik layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan komunikasi yang beretika pada siswa di SMA Negeri 6 Surakarta. Karena dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok, siswa yang dilayani menjadi

mampu mengatur kehidupan sendiri, memiliki pandangannya sendiri dan tidak sekedar meniru pendapat orang lain, mengambil sikap sendiri, dan berani menanggung sendiri efek serta konsekuensi dari tindakan-tindakannya.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu diteliti tentang “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Masalah Etika Berkomunikasi Pada Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat dikemukakan identifikasi masalah, sebagai berikut:

1. Ada 34 siswa kelas X jurusan IPS SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018 yang tidak mempunyai etika dalam berkomunikasi.
2. Selama ini guru BK hanya menggunakan layanan informasi dengan tema dampak menurunnya etika moral di dalam berkomunikasi tetapi pada kenyataannya pemberian layanan informasi tersebut tidak efektif.

Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini agar masalah yang diteliti tidak meluas dan menyimpang dari pokok permasalahan maka perlu dibatasi masalahnya pada “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Masalah Etika Berkomunikasi Pada Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan, sebagai berikut: “Apakah ada Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Masalah Etika Berkomunikasi Pada Siswa Kelas X

IPS SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018?”

Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah “Untuk mengetahui ada tidaknya Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Masalah Etika Berkomunikasi Pada Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling, khususnya bagi pengembangan teori bimbingan kelompok untuk meningkatkan etika dalam berkomunikasi.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan etika dalam berkomunikasi pada diri siswa.

b. Untuk Guru BK

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu saran model layanan yang dapat digunakan dalam membantu siswa SMA yang etika komunikasinya rendah.

c. Untuk Sekolah

Hasil penelitian ini dapat diharapkan dapat meningkatkan kualitas SDM, serta kemampuan guru bimbingan dan konseling di sekolah untuk lebih mendukung dan mengembangkan pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018.

2. Waktu Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan bulan Mei 2018.

Bentuk dan Strategi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian eksperimental kuantitatif, maksudnya adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki pengaruh bimbingan kelompok terhadap masalah etika berkomunikasi. Suatu eksperimen yang bermaksud untuk menilai pengaruh suatu tindakan atau perlakuan yang berarti semua variasi tindakan atau pemberian kondisi akan dinilai pengaruhnya (Sugiyono, 2015:72). Sedangkan menurut (Fadjeri, 2010:40) penelitian kuantitatif adalah suatu percobaan untuk menilai perlakuan (treatment) yang berarti semua variasi tindakan kondisi akan dinilai pengaruhnya.

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan angket tentang “Pengaruh Bimbingan kelompok terhadap etika berkomunikasi di kelas X IPS SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini menggunakan rancangan Pra-Eksprimen dengan jenis pratest-postest kelompok tunggal (The One Group Pratest Posttest).

Populasi, Sampel, dan Sampling

1. Populasi

Secara umum, populasi diartikan seluruh anggota kelompok yang sudah ditentukan karakteristiknya dengan jelas, baik itu kelompok orang, obyek atau kejadian (Samsudi, 2009:40). Sugiyono (2015:80) menerangkan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti

untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

“Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian” (Suharsimi Arikunto, 2006: 130). Dalam penelitian ini yang menjadi anggota populasi adalah seluruh siswa kelas X IPS SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018 yang mengalami masalah etika berkomunikasi berjumlah 34 siswa.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2015: 81) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sebagai pedoman pengambilan sampel, menurut Suharsimi Arikunto (2006: 134) apabila subyennya kurang dari 100 orang lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitian merupakan sampel total, akan tetapi jika jumlah subyeknya lebih besar, dapat diambil antara 10% sampai dengan 15% atau 20% sampai dengan 25% atau lebih. Berdasarkan pengertian tersebut, mengingat jumlah populasi dalam penelitian ini hanya 34, maka semua populasi diambil semua untuk dijadikan responden.

3. Sampling

Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah termasuk jenis nonprobability sampling, dan termasuk dalam jenis sampling purposive. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling, sehingga dalam pengambilan sampelnya akan dilakukan dengan melihat pertimbangan tertentu, namun untuk menentukan sampel akan dibatasi jumlah siswanya yang mempunyai ciri-ciri tertentu dari semua kelas X IPS yang mempunyai etika berkomunikasi yang rendah berjumlah 34 siswa.

Variabel Penelitian

Pengertian variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (2006: 118) mengatakan bahwa variabel adalah: “Objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.” Dalam penelitian ini terdapat dua macam variabel, yaitu:

1. Variabel bebas, yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Dalam penelitian ini sebagai variabel bebas adalah layanan bimbingan kelompok (X).
2. Variabel terikat, yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat adalah etika berkomunikasi (Y).

Teknik Pengumpulan Data

1. Angket

Menurut Sugiyono (2014: 199) “Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk mencari data dari narasumber dalam arti catatan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui tentang etika berkomunikasi, atau hal-hal yang peneliti ketahui (Suharsimi Arikunto, 2006:151).

Berdasarkan dua pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa angket adalah teknik pengumpulan data yang berupa pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan untuk di jawab oleh responden guna memperoleh atau mengali informasi atau data yang di perlukan terkait etika berkomunikasi.

- a. Jenis-jenis angket
 - 1) Angket langsung
Daftar pertanyaan yang langsung dijawab atau yang mengisi subyek yang diteliti sendiri, jadi jawaban sudah disediakan oleh peneliti.
 - 2) Angket tidak langsung
Daftar pertanyaan yang mengisi angket bukan orang yang diteliti sendiri tetapi orang lain, jadi jawaban belum disediakan oleh peneliti. (Suharsimi Arikunto, 2006:152).
Dalam penelitian ini menggunakan angket langsung.
- b. Bentuk Angket
Bimo Walgito (2004:76) berpendapat bahwa angket menurut bentuknya di bagi menjadi tiga macam bentuk, yaitu:
 - a) Angket terbuka
Angket terbuka adalah memberi kebebasan kepada responden untuk menjawab sendiri terhadap pertanyaannya.
 - b) Angket tertutup
Angket tertutup adalah bentuk angket yang menghendaki sasaran atau responden tinggal memilih jawaban yang telah disediakan dalam angket tertutup
 - c) Angket Campuran
Angket campuran merupakan gabungan dari angket terbuka dan angket tertutup.
Berdasarkan jenis dan bentuk angket, maka dalam penelitian ini digunakan angket langsung tertutup.

2. Dokumentasi
Menurut Suharsimi Arikunto, (2006:231) dokumentasi adalah suatu laporan tertulis dari suatu peristiwa dalam sebuah penelitian yang isinya terdiri dari penjelasan terhadap peristiwa itu yang terjadi dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan atau merumuskan keterangan mengenai peristiwa tersebut, sehingga diperoleh

data yang sesuai dengan obyek yang diteliti. Sutrisno Hadi (2004: 22) berpendapat, “Dokumentasi adalah suatu laporan tertulis dari suatu peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan terhadap peristiwa itu dan ditulis dengan sengaja untuk menyimpan atau merumuskan keterangan mengenai peristiwa tersebut”.

- a) Keuntungan dokumentasi
 - 1) Data dicatat secara teratur
 - 2) Data diperoleh dengan mudah
 - 3) Mempermudah cara kerja
- b) Kelemahan dokumentasi
 - 1) Jika pencatat tidak mencatat dengan teratur maka akan sulit diperoleh data yang valid
 - 2) Sering terjadi kesalahan dalam pencatatan

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui data-data siswa kelas X IPS di SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018, antara lain: nama siswa, jenis kelamin siswa, dan alamat siswa serta hal-hal lain yang berkaitan dengan penelitian.

Uji Coba Instrumen

1. Uji Validitas

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahian suatu instrumen (Suharsmi Arikunto, 2013: 211). Pengujian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah instrumen dalam pengukuran variabel dapat digunakan untuk mengukur secara cermat mengenai topik yang dibahas. Setelah kuesioner disebarkan oleh peneliti dan dijawab oleh responden maka hasilnya dianalisis untuk menguji validitas butir soal tersebut.

Untuk menguji validitas instrumen dalam penelitian ini digunakan rumus *Product Moment* Angka Kasar sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N = Jumlah sampel

X = Nilai total atribut

Y = Nilai dari variabel

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. (Suharsimi Arikunto, 2013:221). Untuk menguji reliabilitas dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment* Angka Kasar yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2013:213) sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Kemudian dimasukkan ke dalam rumus *Spearman-Brown* sebagai berikut :

$$r_{11} = \frac{2r_{1/2}^{1/2}}{1 + r_{1/2}^{1/2}}$$

Dimana :

r_{11} = koefisiensi reliabilitas yang sudah disesuaikan

$r_{1/2}^{1/2}$ = korelasi antara skor-skor setiap belahan tes

Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

Antara = 0,800 – 1,00 = Sangat tinggi

Antara = 0,600 – 0,800 = Tinggi

Antara = 0,400 – 0,600 = Sedang

Antara = 0,200 – 0,400 = Rendah

Antara = 0,00 – 0,200 = Rendah sekali

Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2015:243), dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Teknik analisis data merupakan bagian terpenting dalam penelitian, karena dengan analisis data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam masalah penelitian. Analisis ini yang digunakan sudah jelas untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2014: 206). Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, kemudian dianalisis rumus statistic t-tes sebagai berikut:

$$t = \frac{MD}{\sqrt{\frac{\Sigma d^2}{N(N-1)}}}$$

(Suharsimi Arikunto, 2013 : 349)

Keterangan :

t = t-tes

MD = *mean differences* atau perbedaan dua mean

Σd = deviasi individual dari MD

N = Jumlah subyek

HASIL PENELITIAN

Deskripsi Data

1. Deskripsi Hasil Angket Masalah Etika Berkomunikasi Sebelum Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok

Berdasarkan hasil tabulasi data dari angket masalah etika berkomunikasi sebelum pemberian layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018,

diperoleh hasil tabulasi data angket sebelum pemberian layanan bimbingan kelompok dengan nilai sebagai berikut, nilai tertinggi 119 dan nilai terendah 76, dengan nilai Mean =96,67; Median =100,5; Modus =108,16; dan Standart Deviasi =12,01 (Lihat Lampiran 12).

2. Deskripsi Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok

a) Pelaksanaan treatment atau pemberian layanan bimbingan kelompok pertama di lakukan hari Senin, 16 April 2018 pada pukul 07.15-07.45. Dalam pemberian treatment pertama peneliti menjelaskan apa itu bimbingan kelompok dan apa itu etika berkomunikasi dengan bantuan media power point dengan diskusi kelompok dengan jumlah perkelompok 11 siswa dengan pembukaan, kegiatan inti dan penutup.

b) Pelaksanaan treatment atau pemberian layanan bimbingan kelompok yang kedua di laksanakan pada hari Jum,at, 20 April 2018 pukul 07.00-07.45. Dalam pertemuan kedua ini melakukan bimbingan kelompok dengan siswa yang mengalami masalah etika berkomunikasi yang berjumlah 11 anggota siswa dalam bimbingan kelompok.

c) Pelaksanaan treatment atau pemberian layanan yang ketiga di laksanakan pada hari Senin, 23 April 2018 pukul 07.00-07.45. Dalam pelaksanaan treatment yang ketiga ini peneliti melakukan bimbingan kelompok dengan siswa yang mengalami masalah etika berkomunikasi dengan teknik diskusi kelompok dengan tiap-tiap kelompok 11 siswa.

d) Pelaksanaan treatment atau pemberian layanan yang keempat di laksanakan pada hari Senin tanggal 30 April 2018 pukul 09.45 -10.30. Dalam pemberian layanan bimbingan kelompok yang keempat ini peneliti

memberika media dalam bentuk sebuah video dan kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi secara diskusi kelompok dengan 11 anggota bimbingan kelompok.

3. Deskripsi Hasil Angket Etika Masalah Berkomunikasi Sesudah Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok

Berdasarkan dari hasil tabulasi data angket masalah etika berkomunikasi sesudah pemberian layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas X IPS SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018, diperoleh hasil dari tabulasi data angket dengan nilai sebagai berikut, nilai tertinggi 128 dan nilai terendah 89, dengan nilai Mean =111,73; Median =107,7; Modus =99,64; dan Standart Deviasi = 11,04

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan dari hasil analisis data yang dilakukan menggunakan t-tes diperoleh hasil nilai t sebesar 13,279 (Lampiran 16). Selanjutnya nilai t_{hitung} tersebut di konsultasikan dengan t_{tabel} dengan d.b = (N-1) = (34-1) = 33 pada taraf signifikansi 5% = 2,034 dan 1% = 2,733. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil $t_{hitung} = 13,279$ lebih besar dari t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% =2,034 dan 1% = 2,733

Berdasarkan hasil analisis data di atas, dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 0 atau nihil (H_0) yang menyatakan “Tidak Ada Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Masalah Etika Berkomunikasi Pada Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018” ditolak dan Hipotesis Kerja atau alternative (H_a) yang diajukan menyatakan “Ada Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Masalah Etika Berkomunikasi Pada Siswa Kelas X

IPS SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018” diterima kebenarannya, pada taraf signifikansi 5% dan 1%.

Pembahasan Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas dapat diterima dengan baik, Hipotesis 0 atau nihil (H_0) yang menyatakan “Tidak Ada Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Masalah Etika Berkomunikasi Pada Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018” ditolak dan Hipotesis Kerja atau alternative (H_a) yang diajukan menyatakan “Ada Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Masalah Etika Berkomunikasi Pada Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018” diterima kebenarannya, pada taraf signifikansi 5% dan 1%. Hasil penelitian ini dapat dijelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat membantu dan memberikan pengaruh terhadap etika berkomunikasi yang terjadi pada Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 6 Surakarta.

Dimana pada penelitian ini, populasi yang digunakan sebanyak dua kelas yaitu kelas X IPS 1 dan 34 siswa yang mengalami masalah etika berkomunikasi, dengan satu kelas diantaranya yakni kelas X IPS 1 sebagai kelas uji coba dan 34 siswa yang mengalami masalah etika berkomunikasi dijadikan sebagai kelas penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengurangi tingkat etika berkomunikasi yang masih rendah ketika aktivitas di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi awal, terlihat siswa menurut Nur Setioningsih, S.Pd pada tanggal 30 Januari 2018 di dapatkan hasil bahwa kebanyakan siswa terutama siswa kelas X IPS SMA Negeri 6 Surakarta mengalami penurunan etika dalam berkomunikasi dengan guru. Siswa menganggap bahwa dia sudah akrab dengan guru sehingga mereka dengan

mudah berkomunikasi dengan guru selanyaknya berkomunikasi dengan teman bermainnya yang ada di masyarakat, Misalnya seorang siswa menyapa guru wali kelas dengan “Halo Ibu cantik bagaimana kabar sampeyan hari ini?” di mana kebiasaan itu juga ada pada saat jam-jam pelajaran yang biasanya guru bidang studinya masih muda seperti “Alah Bu atau Pak gitu ajha nggak usah pakek tugas ya bu atau pak?”. Hal ini juga diperkuat dengan laporan dari berbagai guru mata pelajaran yang mengatakan bahwa kebanyakan siswa pada saat berkomunikasi dengan guru tidak menggunakan bahasa Indonesia yang benar dan etika yang benar, sehingga kebanyakan guru enggan untuk berbicara dengan siswa tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nur Setioningsih, S.Pd salah satu guru BK di SMA Negeri 6 Surakarta mengatakan bahwa etika berkomunikasi siswa SMA Negeri 6 Surakarta khususnya siswa kelas X jurusan IPS di lingkungan sekolah masih banyak yang rendah, terbukti masih ada 13 siswa yang memanggil temannya dengan sebutan “coy”, “say”, “cung”. Ada juga 12 siswa yang menyapa guru dengan bahasa yang gaul “pak bro”, “Bun”, dan ada siswa yang seringkali di ajak berbicara dengan memalingkan muka, yaitu sebanyak 9 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa ada 34 siswa kelas X jurusan IPS SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018 yang tidak mempunyai etika dalam berkomunikasi

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti terhadap siswa kelas X jurusan IPS SMA Negeri 6 Surakarta ada cara yang dilakukan siswa dalam mengatasi etika berkomunikasi yang dirasakan dalam kegiatan belajar mengajar maupun ketika sedang istirahat, seperti membiasakan diri berbicara dengan siapa, tau tempat serta situasi dan melatih diri sejak dini. Selain itu, etika berkomunikasi pada siswa dapat di kembangkan apabila diberikan penanganan yang sesuai oleh orang-orang yang ada disekitar siswa dan siswa itu

sendiri. Salah satunya guru Bimbingan dan Konseling yaitu melalui pemberian layanan bimbingan kelompok. Melalui layanan bimbingan kelompok siswa dapat :

1. Memperoleh informasi yang berharga tentang cara berkomunikasi dengan baik.
2. Membangkitkan motivasi dan semangat siswa untuk terus berusaha menghilangkan kebiasaan etika berkomunikasi yang tidak tepat dan tidak efektif dengan berdiskusi dengan teman-temanya.
3. Mengatasi masalah etika berkomunikasi yang terjadi pada diri peserta didik

Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari masih banyak memiliki kekurangannya, antara lain :

1. Di mungkinkan ada jawaban yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dari peserta didik, Hal ini di karenakan mencari aman dalam menjawab angket masalah etika berkomunikasi.
2. Terbatasnya jumlah sampel, sehingga ada kemungkinan membentuk hasil yang berbeda jika jumlah sampel digunakan semuanya.
3. Dimungkinkan adanya kelemahan pada instrument angket dalam pengumpulan data terkait masalah etika berkomunikasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan t-tes diperoleh hasil nilai t sebesar 13,279. Selanjutnya nilai t_{hitung} tersebut dikonsultasikan dengan t_{tabel} dengan $db = (N-1) = (34-1) = 33$ pada taraf signifikansi 5% = 2,034 dan 1% = 2,733.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil $t_{hitung}=13,279$ lebih besar dari t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% =2,034 dan 1% =

2,733, dengan demikian Hipotesis 0 atau nihil (H_0) yang menyatakan “Tidak Ada Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Masalah Etika Berkomunikasi Pada Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018” ditolak dan Hipotesis Kerja atau alternative (H_a) yang diajukan menyatakan “Ada Pengaruh Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Terhadap Masalah Etika Berkomunikasi Pada Siswa Kelas X IPS SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2017/2018” diterima kebenarannya, pada taraf signifikansi 5% dan 1%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diajukan saran sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Sekolah
Hendaknya pihak sekolah dapat menambah jam layanan khususnya jam layanan bimbingan,yaitu layanan jam bimbingan kelompok,agar masalah terkait masalah etika berkomunikasi dapat dihilangkan dari kebiasaan yang tidak baik.
2. Kepada Guru
Hendaknya guru bimbingan dan konseling memberikan layanan bimbingan kepada siswa secara kelompok, sehingga permasalahan yang dihadapi siswa khususnya permasalahan etika berkomunikasi dapat di hindarkan dari kebiasaan yang tidak baik.
3. Kepada Siswa
Hendaknya siswa lebih aktif mengikuti kegiatan layanan bimbingan pribadi-sosial kelompok, agar ketika siswa menemukan permasalahan baru dan menyimpang siswa secara mandiri mampu menyelesaikan masalah dengan baik seperti halnya masalah etika berkomunikasi.
4. Kepada Orang Tua Siswa
Diharapkan bagi orang tua siswa agar dapat memberikan dukungan terhadap pelaksanaan bimbingan kelompok di

sekolah dengan mengawasi, memantau dan memotivasi putra-putri dalam upaya mempersiapkan diri dalam

berkomunikasi dengan baik, sehingga siswa mampu secara mandiri berbahasa yang baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Bimo Walgito. 2004. *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Lilis Erma Suryani. 2013. *Penerapan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi yang Beretika pada Siswa di SMA Negeri 1 Gondang*. Jurnal BK UNESA. Volume 03 Nomor 01. 196-202.
- Samsudi. 2009. *Desain Penelitian Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung :Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sutrisno Hadi. 2004. *Statistik*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.